



JPBSI 10 (1) (2021)

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>



NARASI PERSPEKTIF MAHASISWA BIPA PADA KELAS JARAK JAUH DARURAT COVID-19

Mohamad Isnaini¹, Faizin²✉

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2021
Disetujui April 2021
Dipublikasikan Mei 2021

Kata kunci:

BIPA, pembelajaran jarak jauh daring, motivasi pemelajar, berbicara

Keywords:

Morphophonemic, Betawi langau BIPA, distance learning, students' motivation, speaking

Abstrak

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu program pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kegiatan diplomasi melalui sarana bahasa dan budaya. Merealisasikan aktivitas belajar BIPA yang mengintegrasikan budaya dan bahasa memerlukan usaha untuk terus memperbarui informasi, utamanya tentang manusia, seni, dan budaya secara luas. Kegiatan belajar BIPA akan selalu menarik karena pemelajar akan diajak terjun langsung untuk terlibat dalam proses perilaku budaya tersebut. Namun, sejak bulan Maret pada tahun ini, proses pembelajaran pun harus diubah menjadi pertemuan dalam jaringan (daring). Pandemi *Corona Virus Disease 19* (COVID-19) telah mengubah perilaku belajar secara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan perspektif pemelajar BIPA selama mengikuti kelas berbicara secara daring. Pada penelitian sebelumnya, kesulitan pemelajar dalam proses belajar bahasa secara daring telah banyak dibahas, namun belum ada yang membahas secara spesifik pada keterampilan berbicara. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisa motivasi belajar pemelajar dan pengalaman belajar berbicara secara sinkronus pada kelas BIPA.

Abstract

Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) is one of the Indonesian government's programs to carry out diplomatic activities through language and cultural facilities. Realizing BIPA learning activities that integrate culture and language that require efforts to continuously update information, especially about humans, arts, and culture at large. BIPA learning activities will always be interesting because students will be invited to get involved directly in the process of cultural behavior. However, since March this year, the learning process must be turned into an online meeting (daring). The Corona Virus Disease 19 (COVID-19) pandemic has changed the face-to-face learning behavior into distance learning. This study aims to present the perspective of BIPA learners while participating in a bold speaking class. Previously, the difficulties of learners in the process of learning language challenges have been discussed, but no one has discussed specifically on speaking skills. The research design used a qualitative descriptive method that analyzes the learning motivation of learners and the learning experience to speak synchronously in the BIPA class.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Tlogomas, Babatan, Tegalondo,
Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
E-mail: fayzumm@umm.ac.id

p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan pada berbagai sektor. Pendidikan adalah salah satu sektor yang harus melakukan perubahan model pembelajaran secara drastis. Pemberlakuan karantina wilayah (*lockdown*) berimbas pada kegiatan belajar di sekolah maupun instansi pendidikan lainnya (Hasan & Bao, 2020). Pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas secara tatap muka harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan (*daring*). Selain itu, perubahan model pembelajaran ini terjadi di pertengahan semester yang menimbulkan banyak kendala seperti materi ajar yang seharusnya disampaikan secara tatap muka harus dikonversikan ke pertemuan *daring*. Hal tersebut melahirkan berbagai persoalan dalam proses belajar mengajar, salah satunya seperti pengajar yang sekadar memberikan tugas serta seringkali tidak dibarengi dengan pemberian umpan balik secara langsung. Kebiasaan yang terjadi pada kelas luar jaringan (*luring*) tidak bisa serta merta dibawa pada PJJ *daring* yang secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada pemelajar (Hasan & Bao, 2020). Salah satu metode yang dapat diimplementasikan pada PJJ *daring* darurat ini adalah moda pembelajaran sinkronus.

Pembelajaran sinkronus melibatkan sekelompok pemelajar yang terlibat dalam pembelajaran pada waktu yang sama (Lenkaitis, 2020). Secara langsung, pembelajaran sinkronus menyaratkan pemelajar menggunakan gawai dan jaringan internet sebagai media untuk hadir dalam kelas (Lenkaitis, 2020). Selain itu, sebagai konsekuensinya pembelajaran sinkronus juga mewajibkan semua yang terlibat dalam kelas untuk mengunduh dan memasang aplikasi-aplikasi untuk mendukung proses belajar mereka seperti *Zoom Meeting Conference* atau *Google Meet* (Hastowohadi et al., 2020). Di Indonesia, pembelajaran menggunakan model sinkronus mayoritas masih banyak digunakan pada tingkat pendidikan tinggi (Noviansyah, 2015). Beberapa penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa PJJ *daring* selalu membawa dampak positif terhadap hasil belajar pemelajar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa PJJ *daring* tetap mendapati kendala (Hasan & Bao, 2020). Salah satunya pada proses belajar dan mengajar

di kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pemelajar yang terlibat di dalam kelas ini mengalami kesulitan dalam proses produksi keterampilan berbahasa salah satunya di kelas berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dapat meningkat dan berkembang apabila terus dilatih secara langsung (Manurung, 2016). Keterlibatan teknologi dan informasi dalam proses pembelajar kelas berbicara dan menulis juga telah lama banyak diteliti. Misalnya pemanfaatan bot telegram dalam praktik menulis, berbicara, serta menyimak yang terintegrasi dengan sistem *tutorial* (Siroj, 2018:72). Namun, proses pembelajaran melibatkan teknologi dan informasi yang dimaksud adalah dengan mengintegrasikan pada pertemuan di waktu yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa moda pembelajaran sinkronus adalah salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA utamanya di kelas keterampilan bahasa produktif yakni berbicara dan menulis.

Keberadaan model pembelajaran sinkronus bukan tanpa kendala, di lapangan baik pengajar dan pemelajar dihadapkan banyak hal yang harus mereka persiapkan untuk transisi dari kelas *luring* ke kelas *daring*. Pada penelitian sebelumnya, narasi tentang pembelajaran sinkronus dikupas dari sisi narasi perasaan mahasiswa untuk belajar di tengah pandemi menyatakan bahwa hal yang harus dilakukan adalah keberanian membuat keputusan (Puspitasari et al., 2020). Pada penelitian ini, partisipan yang terlibat seluruhnya memilih untuk tetap berada di Indonesia dengan harapan masih aka nada pertemuan tatap muka dalam waktu dekat dan dapat mengikuti kelas berbicara secara *luring* kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada pemelajar kelas bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dari berbagai benua yang saat penelitian berlangsung mereka sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi perasaan mahasiswa asing selama mengikuti kelas dalam jaringan yang merupakan implementasi kebijakan pemerintah Indonesia

sejak bulan Maret 2020 untuk menghentikan pertemuan tatap muka. Pengambilan data penelitian ini dilakukan oleh dua orang pengajar BIPA pada kelas berbicara melalui media telekonferensi.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Naratif dapat menggambarkan pengalaman seseorang secara jelas (Mertova & Webster, 2019). Penelitian kualitatif yang menggunakan metode inkuiri ini akan menghasilkan narasi yang berfokus pada peristiwa-peristiwa penting yang dialami seseorang melalui wawancara terbuka (Mertova & Webster, 2019). Metode penelitian melalui investigasi naratif ini memiliki karakteristik khusus yang dapat membuat hasil wawancara terbuka dapat melibatkan kepercayaan dan ketertarikan pembaca (Jeong-Hee, 2016). Lebih lanjut, interpretasi data wawancara terbuka pada metode ini dapat dengan mudah berkorelasi dengan kondisi terkini berdasarkan topik yang ditentukan (Jeong-Hee, 2016).

Dalam penelitian ini empat orang pemelajar BIPA menyetujui untuk bercerita tentang pengalaman mereka selama mengikuti kelas jarak jauh berbasis daring. Partisipan berasal dari dua skema program beasiswa yaitu *Asian Africa Students Scholarship (AASS)* dan Beasiswa Kerja sama Negara Berkembang (KNB). Empat orang pemelajar ini memiliki latar belakang dan pengalaman belajar yang berbeda, utamanya pengalaman mengikuti kelas daring. Tiga di antara mahasiswa asing ini berasal dari negara yang terlibat konflik. Wawancara secara mendalam pada empat pemelajar ini berkaitan dengan keterlibatan pemelajar dalam kelas daring selama kurang lebih lima bulan. Berikut adalah data demografi partisipan.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Negara Asal	Program
1.	EBH	Laki-laki	23	SMA	Yaman	AASS
2.	JAF	Laki-laki	19	SMA	Yaman	AASS
3.	MSA	Laki-laki	25	Sarjana	Sierra Leone	KNB
4.	OSM	Laki-laki	25	Sarjana	Palestina	KNB

Pengumpulan data dilakukan pada akhir bulan Agustus hingga awal bulan November 2020 melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penggalan data lebih detail yang bertujuan untuk mengetahui pengalaman partisipan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui video konferensi dengan aplikasi *Zoom*. Proses wawancara dengan teknologi video konferensi ini dipilih sebagai salah satu cara peneliti untuk dapat mengetahui ekspresi partisipan secara langsung. Wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali dengan durasi waktu setiap wawancara kurang lebih 50 hingga 60 menit. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti memberikan pedoman wawancara yang berisikan penjelasan singkat tentang definisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan. Data pada penelitian ini menggunakan analisis narasi sebagai metode menemukan makna di balik alur cerita yang disampaikan partisipan (Jeong-Hee, 2016) serta membantu kita lebih memahami fenomena manusia dan keberadaan manusia (Jeong-Hee, 2016). Widodo (2014) mengajukan beberapa langkah untuk menganalisis data wawancara. Pertama, penulis dapat memulai dengan melakukan transkripsi dari data suara ke tulisan. Transkripsi data sangat bermanfaat sebagai langkah awal dalam menyusun dan menganalisis data. Selanjutnya, selama melakukan transkripsi data dengan cara mendengarkan rekaman wawancara, penulis dapat mencatat hal-hal penting yang diperlukan. Langkah kedua, hasil transkripsi wawancara dikelompokkan untuk selanjutnya dikodifikasikan, diinterpretasikan, dan divalidasi melalui diskusi kelompok terfokus. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara tematik menggunakan konsep emosi negatif dan emosi positif untuk melihat jenis-jenis emosi yang dialami mahasiswa selama melaksanakan PJJ dalam jaringan. Beberapa jenis emosi tematik (Bondi et al., 2012) yang diterapkan di antaranya kenyamanan (*enjoyment*), kepuasan (*satisfaction*), ketertarikan (*interest*), keterpenuhan (*fulfilment*), ketidaknyamanan (*myserly*), depresi (*depression*), penolakan (*ignorance*), tidak terpenuhi (*unfulfillment*), dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Dengan demikian, analisis ini dapat menggambarkan konstruksi narasi mahasiswa

dalam riset naratif sesuai dengan respon mereka ketika menjawab pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang dan motivasi belajar yang beragam. Namun, mereka memiliki satu tujuan utama yang sama yakni ingin menguasai bahasa Indonesia sebagai bekal akademik dalam menempuh perkuliahan di Indonesia. Dengan demikian, mereka mempunyai kesempatan lebih lama untuk berada di Indonesia dan lebih siap dengan berbagai kondisi untuk mempercepat peningkatan kemampuan berbahasa. Lebih lanjut, dalam porsi pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Indonesia, semua mahasiswa membutuhkan keterlibatan penutur asli dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk kehidupan sehari-hari (Hastowohadi et al., 2020). Melalui aktivitas sosial, mahasiswa BIPA dapat menempatkan diri dalam penggunaan bahasa berdasarkan lingkungan dan lawan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Semua berubah setelah pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) resmi melarang kelas tatap muka pada Maret, 2020. PJJ Darurat harus segera dilaksanakan untuk tetap menyambung proses pembelajaran yang baru saja dimulai. Sayangnya, banyak persoalan yang kemudian muncul dan menuntut model pembelajaran yang fleksibel untuk segera diterapkan di seluruh penjuru wilayah di Indonesia. Kondisi ini secara tidak langsung juga memberikan dampak pada proses pembelajaran di kelas BIPA. Fasilitas belajar yang disediakan dalam pembelajaran sinkron dan asinkron dengan moda yang seharusnya melibatkan pemelajar membuat mahasiswa berhadapan dengan masalah psikologis yang mengganggu kenyamanan belajar mereka (Fredricks et al., 2016). Tuntutan model pembelajaran yang fleksibel (Huang et al., 2020) bagi kelas BIPA adalah sebuah keharusan yang wajib segera dipenuhi. Seperti yang kita ketahui bahwa hampir seluruh pemelajar BIPA datang ke Indonesia dengan tujuan untuk dapat belajar bahasa Indonesia dari penutur asingnya.

Pembatasan tatap muka dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia membuat pemelajar BIPA yang datang dari berbagai negara mengalami gejala stress akademik seperti perasaan khawatir yang berlebihan yang ditunjukkan dengan gejala pusing saat mengikuti kelas daring, penolakan yang diperlihatkan dengan perilaku sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, tidak hadir di kelas hingga mengganggu proses belajar mengajar.

Penelitian ini menghasilkan pemetaan emosi partisipan yang diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis emosi tematik. Selanjutnya, hasil wawancara dinarasikan secara runtut yang dimulai dari perasaan partisipan saat pertama kali harus mengikuti kelas daring, ketidaksesuaian model kelas daring dengan kelas luring hingga bagaimana partisipan mengatasi motivasi belajar yang terus menurun. Ada pun hasil temuan dari ekstrasi wawancara tersebut dikategorikan dalam empat sub judul, yakni (1) Tidak Semua, Tetapi Masih Ada Kelas Daring yang Membosankan, (2) Belajar Bahasa Indonesia Secara Daring tetap Menyenangkan, (3) Belajar Bahasa harus Tetap Ada Guru yang Membimbing, dan (4) Walau Daring, Saya Tetap Belajar Bahasa Indonesia dengan Penutur Aslinya.

Tidak Semua, Tetapi Masih Ada Kelas Daring yang Membosankan

Melaksanakan kegiatan secara luring memang tidak dipungkiri menjadi hal yang sangat diinginkan oleh para partisipan yang berasal dari berbagai negara ini. Seperti yang disampaikan oleh beberapa partisipan, mereka datang ke Indonesia karena mereka ingin merasakan budaya dan bahasa Indonesia secara langsung. Perubahan moda belajar ini juga membuat beberapa partisipan mengalami perasaan yang tidak menentu. Selain itu, menurut EBA sejak dimulai kelas daring tugas menjadi semakin banyak dan menumpuk.

*“Pernah, tapi bukan banyak. Sedikit aja.
Tidak mau ikut kelas (tidak nyaman) karena*

tugasnya sudah terlalu banyak begitu.” (EBA, Wawancara Zoom, 7 September 2020)

Berdasarkan penjelasan EBA, kelas daring menambah beban pekerjaan rumah bagi mereka hingga membuat mereka mengurungkan niat untuk mengikuti kelas. Di sisi lain, OSM membenarkan pernyataan EBA bahwa kelas daring terkadang menjadi sangat membosankan. Beberapa pengajar hanya mengirimkan tugas-tugas saja dan bahkan jarang diberikan umpan balik sehingga mereka merasa khawatir keterampilan bahasa Indonesia mereka tidak meningkat.

“Karena kelas yang dilakukan hanya membagikan tugas-tugas saja tidak ada ‘feedback’ (tidak terpenuhi) itu membuat saya malas (depresi) dengan kelas-kelas tertentu. Saya juga kesulitan (gusar) menghubungi pengajar sehingga saya tidak yakin (depresi) selesai kelas saya akan lebih pintar Bahasa Indonesia.” (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Dilanjutkan oleh OSM bahwa tidak semua pengajar melakukan hal yang sama. Tiga dari lima pengajar pada kelas yang diikuti OSM masih tetap mengadakan kelas yang menyenangkan. Pengajar meminta siswa untuk mempelajari materi yang dikirimkan di Google Classroom yang kemudian akan didiskusikan di 45 menit terakhir dari waktu tatap muka secara virtual.

“Kalau di kelas saya masih ada dua, Ibu guru dan Mas guru yang kasih kami materi untuk belajar dulu. Terus, 45 menit sebelum kelas selesai kita banyak diskusi. Itu lebih baik ya (keterpenuhi), kita tidak hanya kerjakan tugas aja tapi juga ada yang dibicarakan di kelas (kenyamanan).” (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Berdasarkan pernyataan OSM, perjumpaan secara virtual tetap dibutuhkan untuk melakukan diskusi dan pembahasan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Selain itu,

pemberian tugas tanpa umpan balik tidak menunjukkan kepuasan belajar pada peserta didik.

Belajar Bahasa Indonesia Secara Daring tetap Menyenangkan

Pada pertengahan tahun 2019, lima partisipan datang ke Indonesia untuk melanjutkan pendidikan dengan skema beasiswa. Dua partisipan dari program AASS akan melanjutkan pendidikan sarjana sedangkan bagi partisipan dari program KNB akan melanjutkan pendidikan di jenjang magister. Selama satu tahun, partisipan diwajibkan untuk mengikuti kelas Bahasa Indonesia. Tidak pernah terencanakan pada diri masing-masing partisipan bahwa akan mengalami perubahan model pembelajaran yang disebabkan pandemi.

Kalau berbicara tentang kelas lewat online, saya tidak pernah menyangka (penolakan). Saya meninggalkan (penolakan) keluarga saya di negara asal saya untuk ambil pendidikan di sini, tapi ya tidak masalah semua harus diterima (kenyamanan) dengan baik (kebahagiaan). (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Keluarga saya sudah banyak di sini, jadi saya tidak kesulitan dan merasa sepi saat harus kelas lewat Zoom. Tapi, saya tidak menyangka (penolakan) saja kalau harus berkuliah tapi tidak di kampus padahal saya di Indonesia. Sebenarnya karena gak ada pilihan lain (kesedihan), saya sudah terima hal ini (penolakan). Juga karena saya pernah apa mengalami belajar jarak jauh lebih dari sekali. (JAF, Wawancara Zoom, 5 September 2020)

Penerimaan melalui perasaan nyaman coba dibangun oleh partisipan (OSM dan JAF) dengan meyakini bahwa keadaan ini tidak akan selamanya. Partisipan masih akan mengikuti perkuliahan lain setelah kelas Bahasa Indonesia ini selesai. Partisipan menyatakan bahwa proses penerimaan untuk tetap melanjutkan kegiatan belajar tidak lepas dari peran para pengajar yang

tetap mendorong partisipan untuk tetap belajar seperti biasa walaupun harus melalui pertemuan daring. Dukungan pengajar berwujud dalam pemenuhan materi pembelajaran yang didukung dengan media pembelajaran yang komprehensif.

Jika kelas, di kelas saya biasanya nonton video bareng. Lalu, karena kelas ini guru susun belajar apa saja dan saya melihat sendiri di Youtube Indoneisa itu. Saya dengar apa yang mereka mengatakan, lalu ada kata yang saya gak paham saya tulis pesan ke guru lalu menerjemahkan apa kata itu. (JAF, Wawancara Zoom, 5 September 2020)

Biasanya saya percaya setiap kelas saya guru berikan informasi atau konsep yang baru walaupun sedikit dan ini berfungsi sebagai titik terang di dalam kepribadian dan jiwa saya. Saya akan belajar sendiri di rumah. Materi yang diberi sepertinya sama dengan jika kita berjumpa di kelas. (EBA, Wawancara Zoom, 7 September 2020)

Belajar Bahasa harus Tetap Ada Guru yang Membimbing

Kelas jarak jauh yang memanfaatkan aplikasi telekonferensi memang diproyeksikan untuk menjadi model kelas masa depan. Namun, perencanaan kelas jarak jauh membutuhkan kematangan dalam proses perencanaannya. Bagi JAF dan OSM, kelas daring dan jarak jauh harus tetap menghadirkan guru.

“Kalau misal saya ada kesulitan di satu kata atau kalimat, tapi lebih sering kata, saya lihat dulu di internet. Tapi belajar bahasa Indonesia harus tetap ada guru. Tapi saya lebih suka guru asli orang sini (Indonesia) (kenyamanan), kalau saya tanya Kakak saya yang sudah bagus bahasa Indonesianya kadang saya masih bingung. Guru itu punya cara bagus untuk menyampaikan materi.” (JAF, Wawancara Zoom, 5 September 2020)

“Kalau belajar offline itu enak ya karena bisa lihat dosen jadi harus fokus. Kalau online

kadang bisa ngantuk (penolakan). Jadi saya rasa kelas harus tetap ada guru, apalagi kelas bahasa ya jadi harus ada guru untuk berbicara bersama. Guru bisa cari informasi yang tepat dan cepat.” (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Kehadiran guru di dalam kelas terlebih kelas jarak jauh tidak hanya sebagai pengajar namun guru adalah pembimbing. Bagi JAF, guru memiliki keterampilan untuk menyampaikan materi dengan baik sehingga mahasiswa dapat memahami materi dengan baik. Diimbuhkan oleh OSM bahwa guru dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat dalam waktu yang cepat.

Walau Daring, Saya Tetap Belajar Bahasa Indonesia dengan Penutur Aslinya

Kegiatan belajar bahasa Indonesia yang banyak dihabiskan dengan berinteraksi dengan orang-orang di luar kelas menjadi salah satu pemantik semangat partisipan. Tidak hanya berinteraksi dengan teman-teman dan guru di kelas, partisipan diberikan waktu lebih banyak untuk melakukan interaksi dengan orang-orang di luar kelas yang mayoritas adalah penutur asli bahasa Indonesia. Salah satunya, guru memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk keluar kelas dan melakukan wawancara. Setelah melakukan wawancara, guru dan partisipan sering melakukan diskusi di kelas. Perasaan merasa terus dilibatkan itulah yang membuat partisipan sangat menikmati belajar Bahasa Indonesia.

Guru saya di kelas sering sekali mengajak kami berdiskusi banyak hal. Itu seru banget (kenyamanan), kita bisa langsung tanya kalau gak paham (kepuasaan). Terkadang kita harus membawa dari kos atau keluar kelas sebentar untuk berbicara dengan mahasiswa Indonesia. Kita siapkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibaca. (MSA, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Atas pengalaman yang dituturkan oleh MSA, pembelajaran bahasa Indonesia secara

daring tetap membutuhkan penutur aslinya. Banyak hal yang membuat peserta didik merasa puas dan nyaman pada proses pembelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh JAF, belajar dari guru atau penutur asli memberikan pemahaman yang lebih jelas dan tepat.

“Tapi saya lebih suka guru asli orang sini (Indonesia) (kenyamanan), kalau saya tanya Kakak saya yang sudah bagus bahasa Indonesianya kadang saya masih bingung. Guru itu punya cara bagus untuk menyampaikan materi.” (JAF, Wawancara Zoom, 5 September 2020)

Motivasi Terus Menurun, Tapi Saya Harus Tetap Menyelesaikan Kelas untuk Melanjutkan Pendidikan

Setelah pandemi datang, kelas luring ditinggalkan dan partisipan harus hadir di kelas daring. Pada mulanya, dua partisipan yang pernah mengikuti kelas daring berpendapat bahwa kelas hanya akan dilakukan dengan memberikan modul. Tidak akan ada guru datang ke kelas dan tidak ada lagi permainan-permainan. Stigma kelas daring yang membosankan menjadi salah satu faktor peserta didik mulai kehilangan motivasi dalam belajar.

Jadi, kalau Ibu tahu ada berapa platform di internet kayak Cambridge dan Coursera untuk belajar Bahasa Inggris. Tetapi itu, dengan modul saja (tidak terpenuhi) dan saya pikir pasti kelas akan berubah seperti itu. (JAF, Wawancara Zoom, 5 September 2020)

Waktu dapat informasi kalau tidak bisa lagi datang ke kampus, saya pikir kelas akan penuh dengan buku-buku pdf (tidak terpenuhi) seperti saat saya sekolah sebelumnya karena saya ambil kelas daring. (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

Kekhawatiran yang sempat menurunkan motivasi partisipan untuk belajar akhirnya terjawab. Beberapa guru tetap menginginkan pertemuan melalui video konferensi dan modul-modul disiapkan untuk membantu partisipan

mempersiapkan diri sebelum mengikuti kelas. Kelas virtual tetap menarik bagi partisipan karena mereka diberikan aktivitas-aktivitas yang tetap menghubungkan mereka dengan orang-orang di luar teman-teman dan guru di kelas.

Ya, senang banget (kebahagiaan), ternyata saya masih ada kegiatan wawancara atau ngobrol (ketertarikan) sama orang-orang lain. Ya walaupun kadang kadang kalau orang berbicara dengan saya, saya saya tidak bisa membalas atau menjawab beberapa kata. (EBA, Wawancara Zoom, 7 September 2020)

Tentu di luar yang saya pikir (keterpenuhan). Saya masih ada kesempatan untuk kelas seperti kelas di kampus (keterpenuhan). Walaupun jadi saya harus menghubungi teman-teman Indonesia lewat WA saja, tapi tidak masalah. (OSM, Wawancara Zoom, 2 September 2020)

PENUTUP

Penelitian ini menarasikan ungkapan emosi empat mahasiswa internasional dari tiga negara dalam belajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) secara daring selama masa COVID-19. Dalam proses pembelajaran daring, mahasiswa internasional mengalami berbagai pergulatan perasaan yang harus mereka hadapi dengan penerimaan dan penyesuaian yang dilakukan secara mandiri. Sekaligus, penelitian ini memberikan gambaran ke pada para pemangku kebijakan terkait dengan konsep PJJ darurat yang harus dipersiapkan. Perbaikan model PJJ daring ini diharapkan dapat dimanfaatkan setelah pandemi usai atau dapat digunakan selama era kenormalan baru yang akan segera dihadapi oleh semua negara. Berdasarkan narasi yang dipaparkan oleh peneliti, aspek pengelolaan BIPA yang meliputi penyediaan moda pembelajaran profesional, peningkatan sumber daya manusia dan perumusan tata tertib mahasiswa selama mengikuti PJJ daring harus menjadi perhatian utama. Perhatian tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa yang

akan mengikuti kegiatan pembelajaran di Indonesia khususnya kelas BIPA. Lebih lanjut, pembelajaran BIPA yang diikuti oleh mahasiswa internasional perlu dikaji lebih dalam lagi dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai negara. Penambahan jumlah partisipan yang memiliki keberagaman latar belakang akan memperkaya informasi untuk dinarasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondi, L., Davidson, J., & Smith, M. (2012). Introduction: Geography's 'emotional turn.' *Emotional Geographies, January 2012*, 1–16.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, Context, And adjustment: Addressing definitional, Measurement, And methodological issues. *Learning and Instruction, 43*, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Hasan, N., & Bao, Y. (2020). Impact of “e-Learning crack-up” perception on psychological distress among college students during COVID-19 pandemic: A mediating role of “fear of academic year loss.” *Children and Youth Services Review, 118* (August), 105355. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105355>
- Hasowohadi, Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Forced remote learning during the covid-19 outbreak: International students' stories from a bahasa indonesia (the indonesian language) for foreigners classroom. *Journal of International Students, 10*(Special Issue 3), 180–197. <https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206>
- Huang, R., Liu, D., Yang, J., & Wang, H. (2020). *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption*.
- Jeong-Hee, K. (2016). *Understanding Narrative Inquiry The Crafting and Analysis of Stories as Research (PDFDrive.com).pdf*.
- Lenkaitis, C. A. (2020). Teacher candidate reflection: Benefits of using a synchronous computer-mediated communication-based virtual exchange. *Teaching and Teacher Education, 92*, 103041. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103041>
- Manurung, S. (2016). *Profile of Speaking Activities of Senior High Schools (Teachers ' Experiences)*. 7(1), 48–57.
- Mertova, P., & Webster, L. (2019). Using Narrative Inquiry as a Research Method. In *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. <https://doi.org/10.4324/9780429424533>
- Noviansyah, N. (2015). PEMBELAJARAN BAHAN BLENDED LEARNING) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-to-Face, E-Learning Offline-Online dan Mobil Learning. *At-Turats, 9*(2), 75. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.318>
- Puspitasari, D., Rahayu, W. W., Rohmatunnazilah, & Suwarno. (2020). Exploring the feelings of international students: When we learn virtually during the covid-19 pandemic. *Journal of International Students, 10*(Special Issue 3), 142–160. <https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3204>
- Siroj, Muhammad Badrus. (2018). Implementasi Model Tutorial Tersistem dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Uzbekistan. *Prosiding Seminar Kepakaran BIPA 2. UMP*. Hal 72-82
- Widodo, H. P. (2014). Methodological Considerations in Interview. *International Journal of Innovation in English Language, 3*(1), 101–107.